

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena memiliki peran dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan aspek rohani, jasmani, sosial, dan moral manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang penting karena diarahkan pada pembentukan manusia secara utuh (*kaffah*) dan seimbang (*tawazzun*). Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan dan pengembangan pribadi manusia yang berlangsung secara bertahap, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian manusia.¹

Islam mengajarkan kepada umat manusia berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Salah satu bentuk ajaran tersebut adalah pentingnya pendidikan bagi setiap individu. Dalam konteks Islam, istilah pendidikan antara lain dikenal melalui kata *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dalam menjelaskan

¹ H M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). hal. 43-44.

konsep pendidikan Islam. *At-tarbiyah* mengandung makna pembinaan dan pengembangan, *at-ta'lim* berkaitan dengan proses pemberian ilmu pengetahuan, sedangkan *at-ta'dib* berkaitan dengan pembentukan adab atau akhlak. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki ilmu, akhlak, dan kemampuan untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.²

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama sejak awal abad ke-20. Perubahan tersebut terlihat dari munculnya berbagai gerakan pembaharuan Islam yang turut memengaruhi sistem pendidikan keagamaan. Perkembangan tersebut menyebabkan sistem pendidikan Islam tradisional yang sebelumnya banyak berlangsung melalui lembaga surau secara bertahap mengalami perubahan menuju sistem pendidikan yang lebih terorganisasi dan menggunakan pola pembelajaran yang lebih sistematis. Perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan tradisi pendidikan Islam sebelumnya, tetapi menjadi bagian dari proses penyesuaian pendidikan Islam terhadap perkembangan masyarakat.³

Perkembangan pendidikan Islam tersebut juga terlihat di Minangkabau. Pada masa awal, pendidikan Islam di Minangkabau umumnya berpusat di surau dengan menggunakan metode *halaqah*. Dalam metode tersebut, proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk lingkaran,

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). hal. 62.

³ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986). hal. 22-23.

dengan guru atau ulama berada di tengah dan murid-murid duduk mengelilinginya. Materi pembelajaran di surau tradisional lebih banyak berfokus pada Al-Qur'an, fikih, serta kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Seiring perkembangan waktu, sebagian masyarakat Minangkabau pergi ke Timur Tengah untuk menuntut ilmu dan melaksanakan ibadah haji. Setelah kembali ke daerah asal, sebagian dari mereka membawa gagasan dan pemikiran baru mengenai pembaharuan pendidikan Islam. Perubahan tersebut kemudian turut mendorong transformasi sistem pendidikan dari pola surau dengan metode *halaqah* menuju sistem madrasah dengan pembelajaran yang lebih terstruktur dan klasikal. Selain mengajarkan pengetahuan agama, madrasah juga mulai memberikan pengetahuan umum kepada peserta didik.⁴

Transformasi pendidikan Islam di Minangkabau kemudian melahirkan berbagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi bagian dari gerakan pembaharuan pendidikan. Salah satu organisasi yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan tersebut adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Organisasi ini memiliki akar sejarah yang penting sebagai salah satu bentuk respons ulama dan masyarakat Minangkabau terhadap perkembangan sosial dan keagamaan pada awal abad ke-20. PERTI merupakan organisasi massa Islam yang berhaluan Syafi'i-Asy'ari dan memiliki perhatian terhadap pendidikan serta dakwah dengan tetap

⁴ Saharman, "Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 21, no. 2 (2017): 85-86.

mempertahankan nilai-nilai keislaman yang berkembang dalam tradisi masyarakat Minangkabau.

Cikal bakal gerakan tersebut berkaitan dengan berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, yang dikenal dengan gelar Inyik Canduang, pada tanggal 5 Mei 1928 di Canduang, Agam, Sumatera Barat. Pada waktu yang sama juga berkembang MTI lainnya, antara lain MTI Jaho yang didirikan oleh Syekh Muhammad Jamil Jaho, MTI Tabek Gadang yang didirikan oleh Syekh Abdul Wahid ash-Shalihi, serta MTI Batu Hampar yang didirikan oleh Syekh Muhammad Arifin al-Arsyadi. Keberadaan madrasah-madrasah tersebut menjadi bagian dari perkembangan lembaga pendidikan Islam formal yang secara bertahap menggantikan pola pendidikan surau tradisional dengan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan sistematis. Madrasah tersebut juga menjadi salah satu sarana pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau.

Perkembangan organisasi tersebut berlanjut pada tahun 1930 melalui Rapat Besar di Canduang yang menghasilkan kesepakatan untuk mengubah nama organisasi dari Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI) menjadi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI). Rapat tersebut juga membentuk struktur kepengurusan organisasi yang terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan dewan kehormatan. Dalam struktur tersebut, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli diangkat sebagai ketua dewan kehormatan yang menunjukkan kedudukannya sebagai pendiri sekaligus tokoh sentral organisasi. Perkembangan organisasi tersebut

kemudian mencapai tahap berikutnya pada tahun 1934 ketika nama PTI diubah menjadi PERTI dalam sebuah peresmian yang dilaksanakan di Surau Baru Mungka. Perubahan tersebut menjadi salah satu penanda semakin kuatnya gerakan organisasi di berbagai wilayah, khususnya di kawasan Lima Puluh Kota, seperti Kecamatan Mungka, Suliki, dan Payakumbuh. PERTI kemudian menjadi salah satu wadah perjuangan ulama yang mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dan mazhab Syafi'i dalam menghadapi dinamika pembaruan pemikiran Islam pada masa tersebut.⁵

Perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiyah tidak hanya berlangsung di Canduang dan beberapa daerah tersebut, tetapi juga berkembang di berbagai wilayah Minangkabau, salah satunya di Bayua. Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Bayua (PPMTI Bayua) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dalam konteks perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau. PPMTI Bayua didirikan pada tanggal 5 Mei 1930 oleh Syekh Muhammad Salim Bayua, seorang ulama yang juga dikenal sebagai tokoh pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Sebelum berdirinya madrasah secara resmi, Syekh Muhammad Salim Bayua telah memulai kegiatan pendidikan agama melalui halaqah pengajian di Bayua sejak tahun 1915 setelah menyelesaikan pendidikan agamanya di Mekkah. Sistem pembelajaran melalui halaqah tersebut berlangsung secara turun-temurun hingga kemudian terjadi perkembangan sistem pendidikan Islam yang mendorong

⁵ Anisa Dwi Ramadani, Lutfi Muji Adelia, and Yuniar Ika Kurniani, "Persatuan Tarbiyah Islamiyah Dan Perkembangannya Di Minangkabau," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosialm Dan Humaniora* 2, no. 11 (2024): 88–89.

transformasi menuju bentuk madrasah yang memiliki kurikulum lebih terstruktur dan sistematis.

Dalam proses pendirian dan perkembangan PPMTI Bayua, Syekh Muhammad Salim Bayua bersama Buya H. Sulthani Abdullah Dt. Rajo Dubalang, yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) periode 1930–1931, mendirikan PPMTI Bayua sebagai salah satu bagian dari perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiyah di berbagai daerah Sumatera Barat. PPMTI Bayua memiliki keterkaitan dengan perkembangan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah lainnya, seperti MTI Canduang, MTI Jaho, MTI Tabek Gadang, dan MTI Batu Hampar. Dalam proses pengembangannya, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sebagai tokoh sentral dalam perkembangan PERTI mengirimkan beberapa murid dari MTI Canduang untuk membantu Syekh Muhammad Salim Bayua mengembangkan PPMTI Bayua. Salah satu alumni MTI Canduang yang menjadi tenaga pengajar pertama di MTI Bayua adalah Buya H. Muhammad Taher Dt. Rajo Endah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, PPMTI Bayua tidak hanya memiliki fungsi dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Pendidikan yang diberikan melalui lembaga-lembaga Islam pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan nilai dan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, dan

tauhid menjadi bagian dari upaya membentuk pemahaman keagamaan, sedangkan penanaman nilai tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan toleransi dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter sosial peserta didik. Dengan demikian, keberadaan lembaga pendidikan Islam memiliki hubungan dengan proses pembentukan individu sekaligus kehidupan sosial masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, hubungan antara pendidikan Islam, kehidupan sosial, dan budaya juga memiliki karakteristik tersendiri. Nilai-nilai keislaman memiliki keterkaitan erat dengan adat dan budaya Minangkabau yang tercermin dalam prinsip "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*". Prinsip tersebut menunjukkan adanya hubungan antara adat dan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi salah satu sarana dalam mempertahankan, menanamkan, dan meneruskan nilai-nilai keagamaan serta budaya kepada generasi berikutnya.

Selain dalam bidang pendidikan, lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Surau dan madrasah secara historis tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas sosial, berdiskusi, bermusyawarah, dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Interaksi yang berlangsung antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat dapat membangun hubungan sosial,

memperkuat solidaritas, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Lembaga pendidikan Islam juga dapat menjadi tempat berkembangnya kepemimpinan karena proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan individu untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi tersebut menjadi relevan untuk melihat keberadaan PPMTI Bayua dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak tahun 1930 dan memiliki sejarah panjang dalam perkembangan pendidikan Islam di Bayua, PPMTI Bayua tidak dapat dipandang hanya sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik. Keberadaannya juga berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Hubungan antara pesantren, peserta didik, alumni, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar menjadi bagian penting untuk melihat bagaimana keberadaan PPMTI Bayua menjalankan perannya di tengah masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi dari waktu ke waktu menyebabkan peran lembaga pendidikan Islam perlu terus dilihat dan dikaji. Perubahan pola kehidupan masyarakat, perkembangan pendidikan formal, serta perubahan bentuk interaksi sosial dan keagamaan dapat memengaruhi hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana PPMTI Bayua mempertahankan dan menjalankan perannya dalam

kehidupan sosial keagamaan masyarakat, bentuk kegiatan yang dilakukan, keterlibatan masyarakat, serta kontribusi yang diberikan oleh lembaga tersebut terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, PPMTI Bayua memiliki posisi penting untuk dikaji karena keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam, tetapi juga memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Namun, bagaimana bentuk peran tersebut dijalankan, bagaimana keterlibatan PPMTI Bayua dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana kontribusinya dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat perlu dikaji secara lebih mendalam berdasarkan kondisi empiris di lapangan. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis peran Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Bayua dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Penelitian ini kemudian dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Peran Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Bayua dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat.”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sejarah PPMTI Bayua?
- b. Bagaimana peran PPMTI Bayua dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak mengembang kepada hal yang lain, maka penulis membatasi ruang lingkupnya sebagai berikut:

a. Batasan Spasial

Batasan Spasial adalah batasan kajian. Penelitian ini dibatasi pada wilayah Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang merupakan lokasi berdirinya Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Bayua. Fokus penelitian tidak meluas ke MTI lain di Sumatera Barat, meskipun perbandingan singkat dapat digunakan untuk memperkaya analisis.

b. Batasan Temporal

Penelitian ini dibatasi mulai dari tahun 2007, yaitu ketika PPMTI Bayua kembali menegaskan fokusnya pada jurusan agama dan revitalisasi kurikulum tradisional, hingga tahun 2025. Uraian mengenai sejarah awal PPMTI Bayua sebelum tahun 2007 digunakan sebagai konteks historis untuk menjelaskan proses berdiri dan perkembangan lembaga, sedangkan pembahasan mengenai peran PPMTI dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat difokuskan pada perkembangan yang terjadi hingga tahun 2025.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis ini merupakan fokus dalam kajian penelitian yang dilakukan. Batasan tematis ini adalah terfokus kepada peran

pondok pesantren madrasah tarbiyah islamiyah bayua dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

C. Tujuan/Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah dikemukakan, maka Tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan Sejarah PPMTI Bayua
- b. Mendeskripsikan peran sosial dan keagamaan PPMTI Bayua dalam masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan penelitian seperti memahami bagaimana sejarah Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Bayua dan memahami bagaimana peran sosial keagamaan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Bayua dalam kehidupan masyarakat.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan kebingungan dalam memahami penelitian ini, penulis mencoba menjelaskan apa yang dianggap perlu untuk menghindari kesalahan pada judul penelitian ini. Penulis sedikit mengulas tentang judul “Peran Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Bayua Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat” sebagai berikut:

Penelitian ini membahas peran dan kontribusi keberadaan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Bayua terhadap masyarakat di sekitarnya, baik dalam bidang keagamaan maupun sosial. Adapun fokus kajian ini adalah peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi menyampaikan ilmu agama kepada para santri, tetapi juga turut membentuk sikap, nilai-nilai moral, dan kebiasaan religius masyarakat melalui kegiatan dakwah, pengajian, pembinaan akhlak, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pondok pesantren sebagai pusat pembinaan umat yang berperan dalam menggerakkan kehidupan keagamaan masyarakat. Dalam ranah sosial, pesantren dapat mempererat ukhuwah Islamiyah, membantu menyelesaikan berbagai persoalan di lingkungan sekitar, serta menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai persoalan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Bayua memberikan kontribusi dalam membentuk kehidupan sosial keagamaan masyarakat secara nyata dan berkelanjutan.

E. Tinjauan Kepustakaan

Sebuah penelitian sejarah tentu harus memiliki beberapa pustaka untuk menjadi bahan rujukan dan membantu sebagai sumber dalam penulisan sejarah. Maka penulis memiliki beberapa pustaka yang menjadi rujukan, antara lain:

1. Buku yang ditulis oleh Rengga Satria berjudul “Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau Abad 20” yang terbit di Jakarta dari penerbit Sakata Ciputat pada tahun 2016 halaman 79 sampai 85. Buku ini menjelaskan tentang transformasi pendidikan Islam di Minangkabau dari surau menjadi madrasah tarbiyah islamiyah dan menjelaskan madrasah tarbiyah islamiyah secara lebih mendalam dan keseluruhan.⁶
2. Artikel yang ditulis oleh Rusli dan Fachri Muhtadi berjudul “Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Minangkabau” yang terbit di Padang dari jurnal Tarikhuna pada tahun 2021 halaman 75-76. Jurnal ini menjelaskan tentang perjalanan pendidikan Islam di Minangkabau yang dimulai dari surau hingga berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah.⁷
3. “Sejarah Kebangkitan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam”. Yang dimuat di Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9 No. 1 tahun 2022 yang dituliskan oleh Nurul Islamiyah. Dalam karya menuliskan mengenai Madrasah yang merupakan bentuk evolusi pendidikan Islam dari sistem informal di masjid menuju lembaga formal yang terstruktur. Sejak abad ke-4 H, madrasah berperan penting dalam pengembangan ilmu keislaman dan juga sebagai alat politik untuk memperkuat mazhab Sunni. Dalam konteks modern, madrasah tetap menjadi pilar penting

⁶ Rengga Satria, *Tranformasi Pendidikan Islam Di Minangkabau Abad 20: Pergumulan Islam Dan Modernitas* (Sakata Cendikia, n.d.).

⁷ Rusli Rusli and Fachri Muhtadi, “Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX,” *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 4, no. 1 (2021): 74–83, <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2946>.

dalam sistem pendidikan Islam, menjaga ajaran agama sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.⁸

4. Artikel yang ditulis oleh M.Yusuf Agung Subekti dan Moh. Mansur Fauzi yang berjudul Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar diterbitkan oleh I'tibar Jurnal Pendidikan Islam volume 5 nomor 2, tahun 2018. Hasil penelitian menyimpulkan pesantren melakukan pemberdayaan dalam bidang pendidikan dengan mendirikan 15 Madrasah Diniyah Cabang untuk masyarakat sekitar. Di bidang sosial, pesantren membangun 48 masjid di Kecamatan Paiton, serta melaksanakan proyek pembangunan jembatan dan program penghijauan dengan menanam 1000 pohon kelapa.⁹
5. Skripsi yang ditulis oleh Eva Irawati tahun 2018 Institut Agama Islam Negeri Metro dengan judul “Peran Pondok Pesantren BaitulKirom Dalam Membentuk Akhlak Santri Desa Mulyosari, Kecamatan Tanjungsari”. Membahas Peran Pondok Pesantren BaitulKirom dalam membentuk akhlak santri Desa Mulyosari, Kecamatan Tanjungsari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren dalam pembinaan akhlak santri serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, dan pemberian keteladanan, sehingga

⁸ Nurul Islamiyah, “Sejarah Kebangkitan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam” 9, no. 2 (2022): 63–67.

⁹ M. Yusuf Agung Subekti and Moh. Mansur Fauzi, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar,” *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2018): 99–100, <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554>.

pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada santri.¹⁰

6. Skripsi yang ditulis oleh Fajriani tahun 2023 Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan judul “Peran Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue Dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlunnah wal Jama’ah di Jampue Kabupaten Pinrang”. Membahas peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlunnah wal Jama'ah di Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan aktif dalam mempertahankan berbagai tradisi keagamaan, seperti yasinan, tahlilan, maulid Nabi, Isra Mi'raj, barazanji, dan ziarah kubur. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga menjalankan fungsi dakwah dan sosial sehingga mampu menjaga keberlangsungan tradisi Ahlunnah wal Jama'ah di lingkungan masyarakat.¹¹

Dari beberapa sumber tersebut, dapat penulis ketahui bahwa penelitian mengenai Peran Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah PPMTI Bayua Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan

¹⁰ Eva Irawati, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari” (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018).

¹¹ Fajriani, “Peran Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue Dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlunnah Wal Jama’ah Di Jampue Kabupaten Pinrang” (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023).

Masyarakat belum ditelaah secara mendalam. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk mencoba menelitinya dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Metode dalam studi sejarah merupakan aturan yang dipakai dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, Metode yang digunakan adalah:

1. Heuristik

Tahap ini meliputi kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini digunakan sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber primer diperoleh melalui sumber lisan, sumber benda, dan sumber visual. Sumber lisan diperoleh dari informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai peran Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Bayua dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Informan tersebut meliputi pemimpin pondok pesantren, kepala sekolah, guru, alumni, dan masyarakat. Sumber benda dalam penelitian ini berupa Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Bayua sebagai lokasi penelitian. Sementara itu, sumber visual berupa dokumentasi atau arsip foto yang berkaitan dengan aktivitas dan keberadaan PPMTI Bayua.

Pengumpulan data dari sumber primer dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrasah

Tarbiyah Islamiyah Bayua dengan mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan serta hubungan PPMTI Bayua dengan masyarakat di sekitarnya. Wawancara dilakukan kepada informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Bayua dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti buku, artikel, berita surat kabar, dokumen, serta hasil penelitian terdahulu. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat informasi mengenai sejarah, pendidikan Islam, kehidupan sosial keagamaan masyarakat, serta peran Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Bayua.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan maka dilakukan seleksi pada sumber-sumber tersebut. Hal ini dilakukan untuk memilah mana sumber yang layak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Uji kelayakan sumber dilakukan dengan beberapa tahap yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk meneliti keorisinilan sumber, dan kritik internal untuk menguji kredibilitas sumber tersebut.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya membuat hubungan antara fakta yang sama dengan dan fakta yang sejenis. Pada tahapan ini interpretasi dan pemikiran logis amat penting karena sangat membantu dalam menganalisis secara lebih mendalam. Analisis dan penafsiran berulang pada data yang sudah dikumpulkan dengan beberapa cara yaitu menganalisis fakta yang layak untuk digunakan, menyatukan data yang sesuai dengan kajian yang dapat teruji keasliannya.¹² Pada tahap ini penulis melakukan klasifikasi terhadap beberapa sumber baik wawancara maupun buku dan jurnal, lalu menghubungkan fakta mana yang lebih relevan untuk digunakan dalam penulisan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, yaitu proses penyusunan dan penulisan hasil penelitian berdasarkan fakta yang telah dikumpulkan, dikritik, dan diinterpretasikan. Pada tahap ini, fakta-fakta mengenai PPMTI Bayua disusun secara sistematis dan kronologis dengan menggunakan bahasa ilmiah sehingga menghasilkan uraian yang dapat menggambarkan peran PPMTI Bayua dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

¹² Irhash A Shamad, "Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis Dan Acuan Penelitian" (Jakarta: Hayfa Press, 2003).

G. Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini, terdapat bagian-bagian yang sering disebut dengan bab dan sub-bab. Pada bab I merupakan pendahuluan pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan dan metode penelitian. Pada Bab II tentang gambaran wilayah nagari bayua, pada bab ini menjelaskan sejarah nagari bayur, keadaan geografis serta penduduknya, kondisi sosial keagamaan dan pendidikan, dan selanjutnya juga menjelaskan kondisi sosial budaya dan kondisi perekonomian di nagari bayua.

Bab III membahas mengenai sejarah dan perkembangan pondok pesantren madrasah tarbiyah islamiyah bayua, visi dan misi pondok pesantren madrasah tarbiyah islamiyah bayua, struktur organisasi pondok pesantren madrasah tarbiyah islamiyah bayua dan selanjutnya membahas peran Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Bayua dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, serta faktor pendukung dan faktor penghambat. Bab IV berisikan penutup, dimana terdapat kesimpulan dan saran.